

Implementasi Manajemen Peserta Didik Kelas Menengah Muslim di SMP IT Bina Umat Yogyakarta

Erlina Yuliyati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yuliyatierlina@gmail.com

Abstract: This paper is a report from the results of a mini research at Bina Umat IT Junior High School in Yogyakarta which describes the management of Muslim middle class students at Bina Umat IT Middle School. Muslim middle class is a population with routine expenses above 4 million per month. Muslim middle class people are aware that education is very important for their children so that they will try to send their children to superior and quality educational institutions, even though they have to pay higher tuition fees compared to the cost in madrasas or other public schools. Middle class people in this case are parents, hoping that their children will get a good quality education in moral education by being in a favorable intellectual environment. The research method used in this research is a qualitative approach. While the data collection is obtained by observation, interview and documentation, all data are presented in narrative descriptive form. The implementation of the management of Muslim middle class students in IT Bina Umat Middle School includes student recruitment, student grouping, coaching and student development.

Keywords: Management, students, middle class.

Abstrak: Paper ini merupakan laporan dari hasil mini riset di SMP IT Bina Umat Yogyakarta yang memaparkan mengenai manajemen peserta didik kelas menengah muslim di SMP IT Bina Umat. Kelas menengah muslim merupakan penduduk dengan pengeluaran rutin di atas 4 Juta perbulan. Masyarakat kelas menengah muslim sadar bahwa pendidikan sangat penting bagi anak-anak mereka sehingga mereka akan berupaya untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang unggul dan berkualitas, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya pendidikan lebih mahal dibandingkan dengan biaya di madrasah atau sekolah umum lainnya. Masyarakat kelas menengah dalam hal ini adalah orang tua, mengharapkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik pendidikan moral dengan berada dilingkungan intelektual yang menguntungkan. Metode peneltiaan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengambil data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Implementasi manajemen peserta didik kelas menengah muslim di SMP IT Bina Umat meliputi rekrutmen siswa, pengelompokan siswa, pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Kata kunci: Manajemen, peserta didik, kelas menengah.

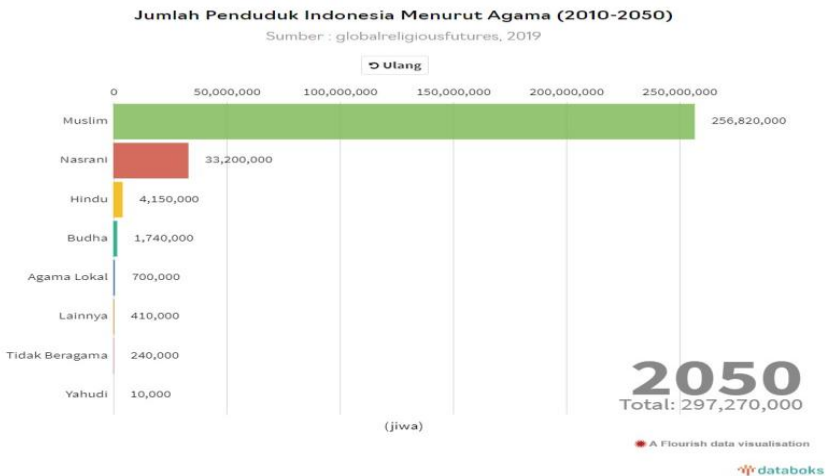
Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dengan kategori kelas menengah semakin meningkat. *Boston Consulting Group* (BCG) melakukan riset bahwa proyeksi masyarakat kelas menengah indonesia ditahun 2012 sampai 2020 adalah: (1) *elite*, dengan pengeluaran perbulan diatas Rp. 7.500.000, (2) *affluent*, dengan pengeluaran bulanan Rp. 5.000.000-7.500.000, (3) *upper*

middle, pengeluaran bulanan antara Rp. 3.000.000-5.000.000, (4) *middle*, pengeluaran bulanan antara Rp. 2.000.000-3.000.000, (5) *emerging middle*, pengeluaran bulanan antara Rp. 1.500.000-2.000.000, (6) *apirant middle*, pengeluaran bulanan antara Rp. 1.000.000-1.500.000, dan (7) *poor middle*, dengan pengeluaran bulanan dibawah Rp. 1.000.000.¹

Dengan adanya peningkatan jumlah kelas menengah masyarakat Indonesia, mengantarkan padamasyarakat kelas menengah muslim, yang mana Indonesia adalah negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data *Global Religious Futures*, jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam ditahun 2010 sebesar 209,12 juta jiwa atau sekitar 87,17% dengan total penduduk 239,89 juta jiwa. Pada tahun 2020, diprediksi penduduk muslim Indonesia mencapai 263,92 juta jiwa. Berikut perkiraan jumlah penduduk muslim Indonesia 2010-2050:²

Gambar 1:
Jumlah penduduk Indonesia menurut agama (2010-2050)



Seiring dengan meningkatnya jumlah masyarakat muslim, berefek pada munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Madrasah, pesantren dan sekolah umum telah tergeser dengan hadirnya sekolah Islam terpadu. Sekolah dengan corak Islam terpadu dimaksudkan untuk menjadi model lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu umum dan religious atau agama. Suyatno sebagaimana mengutip pendapat

¹Andry Natawijaya, <https://www.kompasiana.com/andrynatawijaya/5c5e71beaeebe15a9b24ad14/masyarakat-kelas-menengah-dalam-kisaran-ekonomi?page=all>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.

²Viva Budy Kusnandar, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>, diakses pada 31 Oktober 2019.

Fattchurahman, bahwa kalangan masyarakat menengah muslim menjadi segmentasi sekolah Islam terpadu. Para orang tua siswa rela mengeluarkan biaya pendidikan yang lebih mahal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, yang mana biaya masuk bisa mencapai di atas 5 juta, sedangkan sumbangan biaya pendidikan bisa sampai 400-800 ribu perbulan. Besarnya angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya masuk ke madrasah atau sekolah umum. Namun, meskipun pengeluaran biaya lebih mahal, orang tua tidak merasa keberatan.³

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak semakin meningkat, terbukti dari banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang berkualitas. Orang tua tidak hanya memilih lembaga pendidikan yang unggul dalam hal ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi juga memperhatikan keagamaan yang akan menjadi benteng terhadap moralitas anak-anak mereka, atau dapat dikatakan orang tua memiliki harapan pada anak-anak mereka untuk dapat mensinergikan Iptek dan Imtaq. Dalam hal ini, orang tua mengambil peran dalam mengarahkan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Masyarakat juga mengharapkan agar putra-putrinyatidak hanya bergelut dengan ilmu umum yang hanya berorientasi untuk keduniawian saja akan tetapi juga ilmu keIslaman sehingga nantinya mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Menurut Malik Fajar sebagaimana dikutip oleh Nur Asiah dan Ahmad, bahwa keadaan masyarakat hari ini telah banyak mengalami perubahan persepsi terhadap pendidikan seiring dengan keinginan mereka mengikuti kondisi kekinian. Kebanyakan masyarakat melihat, pendidikan kini menjadi ajang untuk investasi baik modal maupun manusia untuk masa yang akan datang, bukan lagi sebatas memenuhi kebutuhan akan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan pada skill anak. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan dapat mengakomodasi perubahan akan kebutuhan masyarakat agar mereka tetap percaya untuk menitipkan putra-putrinya dilembaga pendidikan tersebut.⁴

Munculnya lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang saat ini sedang marak, seperti sekolah Islam terpadu dianggap menjadi solusi karena sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat di era kekinian. Sekolah Islam terpadu hadir karena adanya dikotomi pendidikan pada lembaga pendidikan yang sudah ada. Malik Fadjar menjelaskan lebih lanjut, kehadiran sekolah Islam terpadu disebabkan oleh kegalangan

³Suyatno, "Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia: Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception", *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01 (Juni 2015): 123.

⁴Nur Asiah dan Ahmad Isnaeni, "Inklinasi Masyarakat Muslim Kelas Menengah terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 292.

lembaga pendidikan umum ataupun keagamaan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat muslim.⁵

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi setiap individu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas tersebut hanya bisa dilakukan dengan cara dibina melalui pendidikan. kualitas sumber daya manusia yang memperoleh pendidikan dengan yang tidak berpendidikan tentu saja memiliki perbedaan, sebagaimana secara tegas terkandung dalam surah al-Zummar ayat 9 berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: 9).

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”
 Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Selanjutnya secara gamblang didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.⁶ Komponen yang dinilai paling urgen dalam proses pendidikan adalah sekolah dan peserta didik. Mengapa demikian? Karena sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembinaan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan disekolah, tentunya tidak terlepas dari peran manajemen peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan menuntut pengelolaan manajemen peserta didik untuk terus melakukan inovasi demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan mini riset mengenai implementasi manajemen peserta didik di SMP IT Bina Umat Yogyakarta.

⁵Ibid., 293.

⁶Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 2.

Hakikat Manajemen Peserta Didik

Berbicara mengenai manajemen, banyak para ahli yang mengemukakan dengan definisi yang berbeda. Namun, secara umum manajemen berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Hal tersebut, sebagaimana Pierce dan Robinson, yang mendefinisikan bahwa manajemen adalah keseluruhan proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.⁷ Sementara, yang dimaksud dengan peserta didik adalah sebagaimana yang terkandung dalam UU Sisdiknas, yaitu seluruh anggota masyarakat yang terus berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Anggota masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dirinya melalui jalur dan jenis pendidikan tertentu. Kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan potensi dirinya tentu beragam, sehingga diperlukan layanan yang dikelola dengan baik, yaitu dengan manajemen peserta didik.

Mulyasa, berpendapat bahwa manajemen peserta didik dapat dilakukan dengan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan terkait peserta didik mulai mereka masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari lembaga pendidikan.⁹ Pengelolaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan layanan bagi peserta didik agar merasa nyaman dan betah mengikuti seluruh program yang ada disekolah.¹⁰ Manajemen peserta didik menjadi salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan yang didalamnya mencakup penerimaan peserta didik, pembinaan peserta didik disekolah, sampai peserta didik tersebut menyelesaikan pendidikannya disekolah. Mulyono berpendapat bahwa, manajemen kesiswaan atau peserta didik merupakan proses kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sengaja serta dilakukan pembinaan dengan kontinu terhadap seluruh siswa dalam lembaga pendidikan tertentu agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan, manajemen peserta didik adalah proses pengelolaan segala kebutuhan peserta didik mulai dari masuknya peserta didik sampai peserta didik tersebut menyelesaikan pendidikannya, yang didalamnya mencakup

⁷Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 12.

⁸Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4.

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 46.

¹⁰Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

¹¹Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Groups, 2008), 78.

layanan peserta didik dikelas dan diluar kelas mulai pendaftaran, pengembangan kemampuan, minat, dan sebagainya sehingga peserta didik tersebut matang di sekolah.

Berbagai kegiatan peserta didik dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan disekolah.¹² Manajemen peserta didik dalam hal ini akan memberikan kontribusi bagi ketercapaian tujuan pendidikan disekolah secara efektif dan efisien. Hal tersebut diperkuat dengan Permendiknas No 39 Tahun 2008 pasal 1 yang menyebutkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah pembinaan peserta didik, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dan mengaktualisasikannya pada pencapaian prestasi, serta menyiapkan peserta didik menjadi warga yang memiliki akhlak mulia, demokratis dan menghormati hak asasi manusia. Sedangkan dalam perpu No 19 tahun 2004, tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan siswa agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran dilembaga pendidikan.

Lingkup garapan bidang manajemen peserta didik meliputi perencanaan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, penerimaan peserta didik baru, penempatan peserta didik, pencatatan dan pelaporan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, serta kegiatan evaluasi. Pertama, perencanaan. Fakri Ghafar dalam Afifuddin, mengartikan perencanaan dengan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹³ Perencanaan peserta didik merupakan pemikiran secara matang hal-hal yang akan dilakukan berkenaan dengan peserta didik disekolah, baik ketika mereka akan masuk sekolah ataupun akan lulus dari sekolah.

Kedua, penerimaan peserta didik baru. Langkah berikutnya setelah perencanaan adalah proses perekrutan atau kita sebut dengan penerimaan peserta didik baru. Soetjipto dan Kosasi menjelaskan, penerimaan siswa baru adalah proses pencatatan dan layanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh sekolah. Proses penerimaan ini dilakukan dengan maksud agar sekolah dapat menerima siswa sesuai dengan daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar, dan kesiapan siswa untuk belajar.¹⁴ Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Depdiknas tentang Manajemen Peserta Didik, serta penjelasan yang diuraikan oleh Prihatin, bahwa dalam kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru memuat aturan mengenai jumlah siswa yang dapat diterima disuatu sekolah. Penentuan

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 46.

¹³Arifuddin, *Perencanaan dan Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Insan Mandiri, 2005), 6.

¹⁴Soetjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165.

jumlah siswa berdasarkan pada indikator: daya tampung kelas, kriteria siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, tenaga pendidik yang tersedia, sarpras yang ada, jumlah siswa yang tinggal kelas, dan sebagainya.¹⁵ Dalam proses penerimaan siswa baru, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk siswa.

Ketiga, pengelompokan. Pengelompokan peserta didik merupakan bagian dari manajemen didalam kelas, yang apabila dilaksanakan dengan baik dapat menciptakan kondisi yang menuntungkan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan pendekatan yang didasarkan pada minat dan bakat, pengelompokan atas dasar kemampuan, serta perpaduan antara keduanya.¹⁶ Dengan adanya pengelompokan, maka guru akan dengan mudah mengenali apa potensi yang dimiliki peserta didik.

Keempat, pencatatan dan pelaporan . Pencatatan dan pelaporan peserta didik dilakukan sejak mereka masuk sampai dengan mereka meninggalkan sekolah. Oleh karena itu diperlukan beberapa alat yang dapat digunakan untuk pencatatan dan pelaporan, yaitu: buku induk (berisi identitas lengkap peserta didik, stambuk masuk), klepper (pencatatan peserta didik berdasarkan abjad), daftar presensi (kehadiran peserta didik), daftar mutasi (daftar keluar masuk peserta didik), legger (kumpulan seluruh nilai peserta didik), dan buku rapor. Kelima, pembinaan dan pengembangan peserta didik. Kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan untuk menjadikan manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. minat dan bakat peserta didik harus dikembangkan secara optimal, baik melalui kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler. Keiatan tersebut menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.¹⁷

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong menjelaskan, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, dalam

¹⁵E. Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 52.

¹⁶Ellyta Lufihasma Wakhanda “Manajemen Pengelompokan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018,” (Tesis), 4.

¹⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 211.

penelitian kualitatif peneliti menjadi sumber instrument yaitu pengumpul data secara langsung.¹⁸

Penelitian ini bersifat deskripsi analisis, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap kabid Kesiswaan, kepala sekolah, serta didukung dengan observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini SMP IT Bina Umat Yogyakarta.

Paparan, Analisis dan Pembahasan Data tentang Implementasi Manajemen Peserta Didik Kelas Menengah Muslim

Dalam ukuran Bank Dunia, masyarakat kelas menengah adalah jenis konsumen yang memiliki daya beli US\$2-20 per hari/kapita. Oleh karena US\$2-4 adalah pengeluaran yang relatif masih kecil (*middle-low*), maka saya mengacu ukuran yang digunakan oleh *Center for Middle-Class Consumer Studies* (CMCS) yakni US\$4-20 perhari/kapita yang dapat dikategorikan kelompok *middle-middle* dan *middle-up*. CMCS mendefinisikan daya beli kelas menengah per keluarga sekitar Rp. 4juta-Rp.17juta/per keluarga. Umpamanya, kelas menengah memiliki 4 anggota keluarga dengan pengeluaran US\$4/hari (US\$1= Rp10.000) per hari /kapita. Maka, total pengeluaran dalam sebulan adalah Rp. 4.800.000.¹⁹

Perekonomian masyarakat muslim yang mengalami peningkatan, bertepatan dengan realita terhadap sekolah Islam yang menawarkan pengajaran dan program pendidikan yang berkualitas baik. Sekolah-sekolah tersebut menyediakan keterampilan dan pengetahuan teknis yang memungkinkan masyarakat kelas menengah untuk memperkuat serta mempertahankan status sosial mereka. Hal tersebut yang membuat sekolah Islam elit pada akhirnya tidak hanya membatasi pada pengembangan pemahaman pada bidang keIslaman, tetapi juga pada pengembangan pembelajaran sains.

Ichsan sebagaimana mengutip pendapat Rifai, yang menjelaskan bahwa perkembangan sekolah Islam elit mengalam *supply and demand* yang berkembang ditengah masyarakat kelas menengah muslim Indonesia, yang mana Kelas menengah muslim cenderung untuk mengirimkan anak-anaknya untuk menenyam pendidikan di sekolah terkemuka sesuai dengan statusnya. Hal tersebut terjadi karena, meskipun salah satu pencapaian yang signifikan adalah perluasan pendidikan, akan tetapi kebanyakan sekolah masih memiliki masalah mengenai kualitas,

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 6.

¹⁹Iryana, <https://kawanpendi.com/2016/05/26/tren-pertumbuhan-kelas-menengah-indonesia/>, diakses pada 1 November 2019.

seperti tingginya proporsi guru yang tidak terlatih, dan juga fasilitas sekolah yang tidak lengkap. Lebih lanjut Ichsan menjelaskan, menurut Rifai, tidak satupun sekolah yang beroperasi baik itu sekolah umum negeri/swasta, madrasah negeri/swasta dapat sepenuhnya memenuhi selera dan kebutuhan sebagian besar kelas menengah muslim.²⁰ Orang tua kelas menengah muslim mengharapkan agar anak-anak mereka terdidik dan memperoleh keunggulan moral dengan berada dilingkungan intelektual yang menguntungkan.

Ujang Sumarwan, salah satu guru besar IPB berasumsi bahwa, jika mayoritas penduduk muslim di Indonesia 170 juta jiwa dan 30% nya adalah dalam kategori masyarakat kelas menengah, maka tidak kurang dari 50 juta jiwa adalah penduduk dalam kategori kelas menengah muslim yang merupakan segmentasi dari sekolah-sekolah Islam elit yang hari ini berkembang. Berdasarkan hasil survei kuantitatif Indonesia bahwa *Middle Class Market* yang dilaksanakan oleh *Center for Middle Class Consumer Studies* (CMCS), pusat kajian kelas menengah yang dilaksanakan di 6 kota besar Indonesia (Jabodetabek, Medan, Bandung, Semarang, Surabaya dan Makasar), diperoleh hasil bahwa: (1) 75% responden memilih untuk menyekolahkan anak-anaknyadisekolah dengan pendidikan agama yang cukup sebagai sarana untuk memenuhi pendidikan agama pada anak, (2) disisi lain, 86,1% memilih sekolah dengan muatan agama sebagai preferensi yang utama dalam menyekolahkan anak-anaknya.²¹

Terdapat tiga lembaga pendidikan mainstream berupa sekolah, madrasah dan sekolah Islam telah bergeser dan berkembang. Pemetaan lembaga dengan tiga varian tersebut sudah tidak relevan lagi. Saat ini terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang membentuk varian baru yang berbeda dengan varian sebelumnya. Adanya model sekolah Islam terpadu (SIT) seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI), dan *International Islamic School (Intis School)* merupakan bukti nyata adanya varian baru dalam lembaga pendidikan Islam.²²

SMP IT Bina Umat Yogyakarta merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan/Pesantren Bina Umat. Bina Umat mencoba mengkaji dan mencari formula terbaik pendidikan Islam yang tidak hanya menambahkan beberapapelajaran agama, akan tetapi mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional, dengan

²⁰Ichsan W. Saputro, "Kemunculan Islamic Homeshooling dan Korelasinnya dengan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Indonesia: Studi Kasus Homeshooling Group Khiru Ummah", *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no.1 (2018): 110.

²¹Ibid., 111.

²²Imam Machali, "Model Kepemimpinan Sekolah Kelas Menengah Muslim di Yogyakarta", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 3 (2018): 309.

harapan agar generasi Islam tidak tertinggal dengan IPTEK, tetapi juga dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan kepesantrenan. Mereka memiliki moto “Bina Umat adalah milik umat, berdiri diatas semua golongan umat, dan diharapkan memberi manfaat bagi umat.” SMP IT Bina Umat dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Dewi Sulistiyaningsih, S.Pd.

Kegiatan dan proses dalam penerimaan peserta didik baru pada SMP IT Bina Umat adalah dengan mengirim utusan untuk berpromosi ke daerah yang jauh dari Bina Umat, serta informasi juga dapat diperoleh melalui website SMP Bina Umat agar informasi mengenai penerimaan peserta didik baru dapat sampai pada sasaran. Selanjutnya, calon peserta didik datang langsung kesekolah untuk melakukan pendaftaran, ujian dan menunggu pengumuman lulus seleksi.

Adapun seleksi dilakukan dengan ujian tulis yang meliputi mata pelajaran umum dan diniyah, kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada calon santri dan calon wali santri. Selain ujian tulis, calon santri juga melakukan uji praktik ibadah seperti shalat, doa sehari-hari, serta didukung dengan tahfiz dan membaca Alquran. SMP Bina Umat merupakan sekolah yang berbasis tahfiz, sehingga sebisa mungkin pihak sekolah mencari input yang terbaik, dengan harapan *output* yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk calon santri yang berada diluar jawa, tidak perlu mendatangi sekolah ketika ujian, tetapi mereka dapat ujian secara *online* dan bisa via telepon atau *video call*. Selanjutnya, siswa yang dinyatakan lulus seleksi akan mengikuti kegiatan *ta'aruf* atau pengenalan akademik atau lebih sering dikenal dengan MOS (masa orientasi siswa).

SMP IT Bina Umat merupakan *Islamic Boarding School* dengan berbasis pondok pesantren modern memiliki perpaduan antara kurikulum Diknas dan kurikulum pondok pesantren modern yang mengutamakan aqidah, ibadah, akhlaq, serta perkembangan IPTEK. Program pengajarannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1:
Kegiatan

Kegiatan	Target Kompetensi
Kepribadian	<i>Salīm al-‘aqīdah, ṣaḥīḥ al-‘ibādah, maṅṭiq al-khuluq</i>
<i>Life Skill</i>	Menguasai dua <i>life skill</i>
Bahasa	Menguasai bahasa Arab dan Inggris aktif
Akademik	Menguasai ilmu umum dan diniyah
Tahfiz	Reguler 6 juz, akselerasi 30 juz

Adapun fasilitas yang disediakan SMP IT Bina Umat adalah berupa: asrama putra, asrama putri, gedung sekolah yang terpisah untuk

putra dan putri, masjid, mushola, laboratorium komputer, laboratorium ipa, lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan bola volley, lapangan tenis meja, internet, koperasi, kantin, *laundry*, dapur umum, perpustakaan, web dan SMS *gateway*, mobil transportasi, dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pengembangan dan pembinaan yang dilakukan SMP Bina Umat terhadap siswa-siswinya. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pramuka, tilawatil qur'an, ilmu beladiri, karya ilmiah remaja, sepakbola, jurnalistik, tata boga, *arabic club*, *english club*, mentoring. SMP Bina Umat mengadakan kegiatan yang menjadi program rutin pada tiap semester dan tiap tahunnya. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah Kemah / camping, outbond, rihlah, bina umat competition series, mtq pelajar, kejuaraan beladiri, wisuda santri.

Biaya pendidikan yang ditanggung oleh wali siswa dengan rincian sebagai berikut: biaya KBM Rp. 3.280.000, Sarpras Rp.780.000, paket buku Rp. 1.029.000, seragam PA Rp.820.000, seragam PI Rp. 1.100.000, dan pengembangan institusi Rp. 8.500.000. Dengan demikian, biaya masuk/pendaftaran siswa baru sebesar Rp. 14.409.000 untuk putra dan sebesar Rp. 14.689.000. Berdasarkan besarnya dana pendidikan yang ditanggung oleh orang tua siswa, para orang tua siswa (masyarakat kelas menengah muslim) tidak merasa keberatan, karena yang menjadi harapan masyarakat kelas menengah dapat dipenuhi oleh sekolah tersebut. Masyarakat kelas menengah, mengharapkan agar putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu hitung dan ilmu umum lainnya, akan tetapi juga diharapkan memiliki kualitas keagamaan yang baik, sehingga dengan bekal dari pendidikan tersebut dimasa depan anak dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Kesimpulan

Sekolah Islam elit yang hari ini berkembang merupakan kondisi dari *supply and demand* yang berkembang di tengah masyarakat kelas menengah muslim Indonesia. Kelas menengah muslim cenderung untuk mengirimkan anak-anaknya kesekolah yang sesuai dengan status ekonominya. Masyarakat kelas menengah muslim beranggapan bahwa sekolah Islam terpadu akan menjadi solusi bagi mereka, karena selain anak menguasai ilmu pengetahuan umum, siswa juga dibekali dengan ilmu keagamaan sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan seimbang dengan yang di peroleh anak seperti harapan bagi para orang tua kelas menengah muslim. Manajemen peserta didik di SMP IT Bina Umat Yogyakarta meliputi rekrutmen siswa, pengelompokan minat dan bakat siswa, kegiatan pembinaan dan pengembangan dilakukan dari peserta didik

tersebut memulai masuk di sekolah tersebut sampai dengan menamatkan pendidikannya.[]

Daftar Pustaka

- Andry Natawijaya, www.kompasiana.com/andrynatawijaya/5c5e71beaeeb15a9b24ad14/masyarakat-kelas-menengah-dalam-kisaran-ekonomi?page=all, diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.
- Arifuddin. *Perencanaan dan Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Insan Mandiri, 2005.
- Asiah, Nur, dan Ahmad Isaeni, “Inklinsi Masyarakat Muslim Kelas Menengah terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018).
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Iryanah. <https://kawanpendi.com/2016/05/26/tren-pertumbuhan-kelas-menengah-indonesia/>, diakses pada 1 Novmber 2019.
- Machali, Imam. “Model Kepemimpinan Sekolah Kelas Menengah Muslim di Yogyakarta”. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 3 (2018).
- Marno dan Triyo Suprayitno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Groups, 2008.
- Prihatin, E. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saputro, Ichsan W. “Kemunculan Islamic Homeshooling dan Korelasinnya dengan Kebangkitan Kelas Menengah Muslim di Indonesia: Studi Kasus Homesshooling Group Khiru Ummah”. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no.1 (2018).
- Soetjipto dan Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suyatno. “Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia: Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception”, *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 01 (Juni 2015).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia, 2010.
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4.

